

**Metode Dakwah Mau'izhatil Hasanah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo**

**M. Syukri Ismail**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id](mailto:m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id)

**M. Padli**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [m.padli@iaiyasnibungo.ac.id](mailto:m.padli@iaiyasnibungo.ac.id)

**Khusnu Al Rizqiyah**

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: [alrizqiyah@gmail.com](mailto:alrizqiyah@gmail.com)

**Abstract**

This study examines the implementation of the *mau'izhah al-hasannah* da'wah method in shaping the character of students at Al-Muballighin Islamic Boarding School, Bungo Regency. Using a qualitative field research approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving pesantren leaders, teachers, and students. The findings indicate that the *mau'izhah al-hasannah* method plays a significant role in character formation through strengthening Islamic creed (*aqidah*), deepening religious knowledge, fostering moral values (*akhlaq al-karimah*), promoting religious tolerance, cultivating environmental awareness, and implementing routine da'wah training activities. However, the effectiveness of this method is challenged by peer influence and the rigid character of some students who show resistance to change. To address these obstacles, the pesantren adopts strategic measures such as separating students from the same local backgrounds and providing continuous motivation. This study concludes that the success of the *mau'izhah al-hasannah* method in character education depends on consistent implementation, supportive social environments, and adaptive mentoring strategies.

**Keywords:** Da'Wah Method, *Mau'izhah Al-Hasanah*, Character Education, Islamic Boarding School

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode dakwah *mau'izhah al-hasannah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah *mau'izhah al-hasannah* berperan signifikan dalam pembentukan karakter santri melalui penguatan akidah, pendalaman ilmu keagamaan, pembinaan akhlakul karimah, pengembangan sikap toleransi beragama, penanaman kepedulian terhadap lingkungan, serta pelaksanaan latihan dakwah secara rutin. Namun demikian, efektivitas penerapan metode ini menghadapi beberapa kendala, antara lain pengaruh pergaulan teman sebaya serta karakter sebagian santri yang cenderung keras dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren menerapkan strategi berupa pengaturan komposisi santri berdasarkan latar belakang daerah serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan metode *mau'izhah al-hasannah* dalam pendidikan karakter santri sangat bergantung pada konsistensi penerapan, dukungan lingkungan sosial yang kondusif, serta strategi pembinaan yang adaptif.

**Kata kunci:** Metode Dakwah, *Mau'izhah Al-Hasanah*, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

## Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelupuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.<sup>1</sup> Oleh sebab itu masyarakat harus bisa menyaring informasi yang masuk melalui media masa yang ada.

Dalam proses dakwah, da'i dan strategi atau metode dakwah berada pada posisi yang saling berkaitan. Da'i merupakan pengendali bagi strategi dakwah bahkan bagi unsur-unsur dakwah lainnya. Sebaliknya, meskipun

---

<sup>1</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 5

dua hal yang disebut terlahir ini berada dibawah kendali da'i, namun posisi dan perannya tidak kalah penting bagi keberhasilan suatu proses dakwah, bahkan sama pentingnya dengan posisi da'i. Perbedaannya adalah fungsi dan peranan struktur dakwah lainnya berada pada posisi sasaran, sedangkan posisi dan fungsi da'i juga dapat berubah seiring dengan peran yang dimainkannya, baik dia tetap sebagai seorang da'i ataupun tidak lagi berperan sebagai da'i.

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah. Metode dakwah di sini adalah rencana yang tersusun dan teraturnya yang berhubungan dengan cara penyajiannya. Sebagaimana sesuai penelitian yang akan kami bahas mengenai metode mau'izhatil hasanah.

Mau'izhah hasanah sebagai metode dakwah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syari'at Islam.<sup>2</sup> Selain mau'izhah hasanah juga bisa berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan penting (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam berdakwah menuju tercapainya tujuan-tujuan dakwah.

Akhlik adalah ajaran utama dalam Islam, memeluk Islam tanpa akhlik yang mulia adalah suatu kesalahan dan justru akan menghancurkan Islam itu sendiri. Seseorang yang tidak kenal dengan Islam atau tidak memeluk Islam secara formal, tetapi punya akhlik yang mulia, maka ia akan dicintai oleh Allah SWT.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dan hadits, menjadi dasar dalam pendidikan akhlik, karena keduanya merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini, sedang hadits merupakan cerminan akhlik nabi yang berupa perbuatan, ucapan dan penetapan (*taqrir*) yang harus diikuti dan diteladani.

---

<sup>2</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42

<sup>3</sup> M. Solihin, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 145

Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau lahir dan tumbuh di masyarakat Arab jahiliyah yang berakhlak buruk dan tidak beradab. Rasulullah SAW diutus untuk mengajar dan mendidik masyarakat agar berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, akhlak yang baik menurut Islam antara lain; sabar, mawas diri, hormat terhadap orang tua, selalu menjaga tali silaturahmi, teguh pendirian, jujur, simpati, dan rela berkorban.

Rasulullah mengajar dengan memberi teladan, apapun yang Allah perintahkan, pastilah Rasulullah yang melakukan pertama kali. Selain itu Rasulullah mengajar umatnya dengan pembiasaan. Penulis menyebutnya teori moral atau akhlak, karena dari situ bisa ditarik berbagai metode untuk membangun karakter dan moral masyarakat salah satunya dengan metode dakwah mau'izhah hasanah.

Metode mau'izhah hasanah dalam menumbuhkan akhlakul karimah bisa dalam bentuk nasihat, bimbingan, *tabsyir* (menggembirakan), tanzir (peringatan), wasiat, dan kisah-kisah atau ajaran dakwah melalui proses bertutur kata atau bercerita tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang yang sarat dengan nilai-nilai edukasi atau mengandung *ibrah* yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Pesantren atau pondok pesantren adalah Sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding school*). Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren.

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana

dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik- etik yang lain.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Al-Muballighin merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Bungo. Pondok Pesantren Al-Muballighin beralamat di Jl. Merangin RT. 10 RW. 04 No. 36 (Depan Rumah Dinas Bupati Bungo) Kelurahan Bungo Timur Kecamatan Pasar Muara Bungo. Adapun program unggulan Pon-Pes Al-Muballighin adalah belajar kitab kuning dan dakwah, selain itu setiap malam Senin sampai malam Sabtu diadakan kegiatan yang disebut dengan program antar kejuruan, yakni kejuruan tilawah, kejuruan dakwah, kejuruan kitab, dan kejuruan Ubudiyah.

Kegiatan Dakwah pada Pesantren Al-Muballighin dilaksanakan setiap malam Jumat yang dikenal dengan kegiatan tabligh. Setiap persatuan menampilkan perwakilannya sebagai da'i pada malam tersebut, sebagaimana diketahui santri Pesantren Al-Muballighin berasal dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah persatuan, diantaranya persatuan Jujuhan, persatuan Limbur Lubuk Mengkuang, persatuan Batang Bungo, persatuan Pelepat, persatuan Tanah Sepenggal. Acara puncak tabligh dilaksanakan satu bulan satu kali yang dikenal dengan istilah tabligh Akbar, dimana seluruh persatuan berkumpul dalam satu ruangan. Adapun rangkaian acara tablig persatuan dan tablig Akbar layak acaranya muhadharah yang ada pada pesantren umumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Al-Muballighin ditemukan beberapa permasalahan terkait karakter santri di pondok pesantren tersebut yang kurang baik diantaranya tidak berperilaku bersih seperti membuat sampah sembarangan, padahal sering didengarkan hadits tentang kebersihan. Masih ditemukan santri yang melanggar peraturan pondok pesantren seperti tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta adanya santri yang kedapatan mengambil barang yang bukan miliknya. Karakter yang tidak baik lainnya adalah kebiasaan santri membully teman dari daerah tertentu (terpencil), sehingga menyebabkan santri berkelahi.

Salah satu program unggulan Pondok Pesantren Al-Muballighin adalah mencetak para muballigh yang menyampaikan kebaik-baikan Islam melalui latihan dakwah dengan kegiatan tabligh yang diselenggarakan setiap malam Jumat, dimana santri dengan jadwal tertentu bergilir

---

<sup>4</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka pelajar offset, 2002), h. 39-40

memberikan ceramah dengan metode dakwah mau'izatil hasanah, seharusnya dengan latihan berdakwah tersebut diharapkan santri dapat mengamalkan apa yang telah disampaikan sehingga membentuk karakter santri itu sendiri sebelum menyampaikan kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis berusaha membahas menegenai seberapa besar tingkat pelaksanaan metode dakwah mau'izhah hasanah dalam menumbuhkan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research Method*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung kegiatan di lapangan. Metode penelitian yang peneliti gunakan bersifat analisis deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>5</sup> Selain itu peneliti juga menggunakan hukum Islam sebagai dasar kajian penelitian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-April 2021.

Hasil data yang dikumpulkan yaitu: Data primer adalah data yang berasal dari sumber penelitian.<sup>6</sup> Adapun data primer yang dikumpulkan berupa hasil wawancara berkenaan dengan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo. Wawancara dilakukan terhadap Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz dan Santri Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>7</sup> Adapun data sekunder yang akan dikumpulkan yaitu profil Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo.

Penelitian ini bersifat kualitatif, secara lebih detail teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Wawancara merupakan

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), h. 157

<sup>6</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Ciptra, 2002), h. 107

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 108

salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancara dan juga mempunyai daftar pertanyaan untuk menjadi panduan dalam wawancara, dimana daftar pertanyaan tersebut disusun berdasarkan permasalahan penelitian untuk menjawab atau memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.<sup>8</sup>

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut, dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu.<sup>9</sup> Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana pergaulan bebas remaja di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo.

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto.<sup>10</sup>

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan maka hasil penelitian akan penulis analisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis ini akan penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis domain pada umumnya digunakan untuk memperoleh gambaran yang umum dn menyeluruh dari objek/penelitian ataupun situasi sosial. Data ini diperoleh dari *grandtour* dan *minitour*, hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini data yang diperoleh belum mendalam, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.<sup>11</sup> Analisis domain ini peneliti gunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian secara garis besarnya mengenai kondisi di lapangan, yaitu metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo.

Setelah peneliti melakukan analisis domain, dan menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu maka selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 211

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 212

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 211

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2012), h. 349.

pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut taksonomi.<sup>12</sup>

Pada analisis komponensial, yang dicarai untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau kontras. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.<sup>13</sup> Analisis komponensial ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Penerapan Metode Dakwah *Mau'izhatil hasanah* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo

Metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo pada intinya membentuk karakter pada para santri yaitu: membentuk aqidah para santri secara benar, membentuk syari'ah secara tepat, membentuk pendidikan akhlak al-karimah, membentuk konsep toleransi dalam beragama, membentuk para santri mengenal alam sekitar, dan membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin.

#### a. Membentuk aqidah para santri secara benar

Menurut Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo untuk membentuk karakter santri tidaklah mudah, dan itu harus dimulai sejak usia dini, ketika anak masih kecil sudah diajarkan nilai-nilai kebaikan, sehingga akan tertanam pada diri anak dan akan membentuk menjadi karakter anak. Untuk itu pentingnya pendidikan karakter dari sejak usia dini. Menurut Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo sebenarnya sudah lama ingin menambahkan pengajian tingkatan usia dini untuk membentuk karakter santri yang beraqidah keislaman dan sebagai bekal keagamaan sejak usia dini, dengan dasar anak akan mempunyai agama yang kuat supaya kelak mereka akan menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta dapat memimpin masyarakatnya ke jalan yang terbaik, yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga pada Tahun 2013 Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 356

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 360

Bungo mampu mendirikan lembaga pendidikan untuk tingkat SD IT. Hal ini sebagaimana diungkapkan saat wawancara:

“...dalam membentuk karakter seseorang tidaklah mudah, apalagi membentuk karakter banyak orang, karena itu pentingnya pendidikan karakter ini dimulai sejak usia dini, karena dari kecil anak sudah ditanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter bagi anak tersebut...”<sup>14</sup>

Beliau menjelaskan:

“...kita menyadari jika Pondok Pesantren ini menerima siswa dari berbagai SD yang pendidikan usia dininya tidak seragam, khususnya pendidikan keagamaan, ada calon santri yang memang sebelumnya sekolah madrasah atau Madin, namun ada juga yang hanya mengaji di malam hari. Namun ada juga calon santri yang memang tidak mendapatkan pendidikan Agama sama sekali, hanya mengandalkan pendidikan agama di sekolah dasar...”<sup>15</sup>

Beliau melanjutkan:

“..maka dari itu kita ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar dengan konsep pendidikan keagamaan, maka kita dirikanlah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Muballighin pada tahun 2013, karena kita tahu bahwa Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkunga, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya..”<sup>16</sup>

Aqidah ini merupakan dasar bagi setiap muslim dalam memberikan arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim, aqidah ini juga merupakan tema bagi dakwah nabi Muhammad SAW. Ketika beliau melakukan dakwah di Makkah. Hal ini dapat dilihat di dalam kandungan ayat-ayat makkiyah, aqidah ini meliputi keimanan kepada Allah SWT. Para Malaikat, adanya hari kiamat, adanya qodho dan qodhar serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran keimanan. Hal ini

---

<sup>14</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

<sup>15</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

<sup>16</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Irma Suryani selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Muballighin:

“..salah satu Metode Dakwah Mau’izhatil hasanah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo adalah dengan Penerapan aqidah, karena kita tahu bahwa aqidah ini juga merupakan tema bagi dakwah nabi Muhammad SAW. Ketika beliau melakukan dakwah di Makkah. Dengan memberikan pelajaran tentang pokok-pokok keimanan maka dengan sendirinya akan membentuk karakter santri. Seperti pembelajaran tentang qodho dan qodhar, hal ini akan membentuk karakter santri yang penyabar karena percaya bahwa segala sesuatu merupakan ketetapan Allah..”<sup>17</sup>

Pernyataan yang sama juga dibenarkan oleh Nanda Pratama selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Muballighin:

“..jika dilihat sepintas lalu, maka pelajaran akidah dalam rangka membentuk aqidah santri tidak ada kaitannya dalam membentuk karakter santri, namun jika dilihat lebih cermat, maka pembentukan akidah santri akan berdampak terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang memiliki aqidah yang kuat akan memiliki karakter yang baik..”<sup>18</sup>

Penerapan aqidah di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo dilaksanakan dengan cara berbagai kegiatan dimulai dari pagi hari hingga malam hari santri diisi kegiatan yang menanamkan nilai-nilai aqidah diantaranya adalah melalui kajian keagamaan dengan berbagai kejuruan, seperti kejuruan kitab/ilmu alat, kejuruan dakwah, kejuruan tilawah, kejuruan ‘ubudiyah yang dilaksanakan pada pukul 20.30 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yulliah selaku Kepala MTs Al-Muballighin:

“..sebagaimana diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengedepankan pendidikan keagamaan, sehingga semua kegiatan santri dari pagi hingga malam diisi oleh kegiatan keagamaan, setelah sholat subuh sampai jam 06.00 WIB diadakan kegiatan kultum yang berisi tentang aqidah, secara gantian santri menyampaikan kultumnya, kemudian pukul 06.45 sampai pukul 07.15 WIB kegiatan membaca surah

---

<sup>17</sup> Irma Suryani,Ustadzah, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

<sup>18</sup> Nanda Pratama, Ustadz, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

alwaqiah secara bersama dan dipimpin oleh salah satu santri senior atau ustadz/ustadzah dan dilanjutkan dengan sholat Sunnah dhuha bersama. setelah itu apel pagi jam 07:15-07:30 WIB, terus kegiatan malam baru dilaksanakan kajian, itu ada namanya kejuruan, kejuruan kitab/Illu alat, kejuruan dakwah, kejuruan tilawah, kejuruan, ‘ubudiyah, dilaksanakan dari jam 20:30 WIB - 22:00 WIB.”<sup>19</sup>

Kajian kitab tersebut meliputi kitab; Fahtul Mu’in, Ta’lim Muta’llim, Fathul qoribul mujib, Matan al-ajjurumiah. Dalam setiap kali pembelajaran, para santri bisa memahami materi yang telah disampaikan para ustadz/ ustadzah secara teoritis dan diterapkan di kehidupan santri sehari-hari secara praktis, sehingga akan membentuk karakter santri secara benar sesuai syariat Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sarami Susi selaku Ustadzah Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo:

“..Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo bercirikan pondok pesantren zaman dahulu yang mengutamakan pelajaran-pelajaran kitab, maka Fahtul Mu’in, Ta’lim Muta’llim, Fathul qoribul merupakan pelajaran wajib bagi santri. Dalam setiap kali pembelajaran, para santri bisa memahami materi yang telah disampaikan para ustadz/ ustadzah secara teoritis dan diterapkan di kehidupan santri sehari-hari secara praktis, sehingga akan membentuk karakter santri secara benar sesuai syariat Islam...”<sup>20</sup>

Dalam hal ini dakwah bil hikmah juga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, seperti halnya para santri diwajibkan sholat berjamaah setiap hari di musholla pondok pesantren saat sholat lima waktu sudah datang, mengantri untuk mengambil makan dan mandi yang bertujuan melatih kesabaran, serta saling menghormati antara santri dengan santri maupun dengan para ustadz/ustadzah. Sebagaimana disampaikan oleh Hasnatul Hasanah, yang merupakan Santriwati Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo:

“..dalam pendidikan aqidah, kami diajarkan berbagai hal, kami dibentuk dengan kegiatan keagamaan, seperti santri diwajibkan sholat berjamaah setiap hari di musholla pondok pesantren saat sholat lima waktu sudah datang, mengantri untuk mengambil makan dan mandi yang bertujuan

---

<sup>19</sup> Yulliah, Kepala MTs Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

<sup>20</sup> Sarami Susi, Ustadzah, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

melatih kesabaran, serta saling menghormati antara santri dengan santri maupun dengan para ustadz/ustadzah.”<sup>21</sup>

Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengatakan, untuk membentuk karakter santri itu tidak mudah harus bertahap:

“... dengan cara kita harus memberikan nasihat dengan cara yang baik. Contohnya menasihati santri yang tidak melaksanakan sholat jamaah dan tidak mengaji. Harus sabar mengatasi santri yang keras kepala, tidak memaksakan kehendak santri harus seperti yang di inginkan, menasihati sesuai dengan situasi dan kondisi santri, contohnya menasihati tidak dalam situasi ramai, karena akan berakibat pada mental santri...”<sup>22</sup>

### **b. Pendalaman Ilmu Agama**

Di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo pendalaman ilmu agama diterapkan dalam materi-materi pengajian secara rutin dan terjadwal sesuai tingkatan kelas masing-masing santri supaya materi apapun tentang syariat/agama yang disampaikan para ustadz/ustadzah dapat dipahami secara maksimal dan tepat. Dalam setiap materi yang disampaikan juga dikolaborasikan dengan materi aqidah dan akhlak.

Dalam pendalaman ilmu agama secara tepat di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo juga mengadakan dakwah dengan cara *mau'izhatil hasanah* setiap seminggu sekali pada malam Jum'at di aula Pondok Pesantren yang diikuti oleh semua santri dari seluruh tingkatan kelas. Dakwah *mau'izhatil hasanah* ini juga sebagai forum tanya jawab persoalan-persoalan para santri untuk mendapatkan solusi secara tepat sesuai syariat islam yang mudah dipahami oleh semua santri tingkatan kelas yang ada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Alamzah Rio, selaku Santri Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo:

“..di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo seluruh santri diajarkan dan dilatih untuk menjadi da'i yang tidak hanya bisa menyampaikan saja tapi bisa mengamalkan ilmu agama, maka dari itu santri dilatih untuk berdakwah dengan cara *mau'izhatil hasanah* setiap seminggu sekali pada malam Jum'at di aula Pondok Pesantren yang diikuti oleh semua santri dari seluruh tingkatan kelas. Dakwah *mau'izhatil*

---

<sup>21</sup> Hasnatul Hasanah, Santriwati, *Wawancara* tanggal 12 April 2021.

<sup>22</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

*hasanah* ini juga sebagai forum tanya jawab persoalan-persoalan para santri untuk mendapatkan solusi secara tepat sesuai syariat islam yang mudah dipahami oleh semua santri tingkatan kelas yang ada...”<sup>23</sup>

Kegiatan Dakwah pada Pesantren Al-Muballighin dilaksanakan setiap malam Jumat yang dikenal dengan kegiatan tabligh. Setiap persatuan menampilkan perwakilannya sebagai da'i pada malam tersebut, sebagaimana diketahui santri Pesantren Al-Muballighin berasal dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah persatuan, diantaranya persatuan Jujuhan, persatuan Limbur Lubuk Mengkuang, persatuan Batang Bungo, persatuan Pelepat, persatuan Tanah Sepenggal. Acara puncak tabligh dilaksanakan satu bulan satu kali yang dikenal dengan istilah tabligh Akbar, dimana seluruh persatuan berkumpul dalam satu ruangan. Adapun rangkaian acara tablig persatuan dan tablig Akbar layak acaranya muhadharah yang ada pada pesantren umumnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengatakan:

“..di Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo seluruh santri dibimbing dan dilatih untuk menjadi pendakwah yang menyebarkan kebaikan ke tengah masyarakat dengan metode mau’izhatil hasanah, santri dilatih untuk berdakwah pada malam Jum’at dengan kegiatan yang kita sebut Tabligh bertempat di aula pondok pesantren. Setiap persatuan menampilkan perwakilannya sebagai da'i pada malam tersebut, sebagaimana diketahui santri Pesantren Al-Muballighin berasal dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah persatuan, diantaranya persatuan Jujuhan, persatuan Limbur Lubuk Mengkuang, persatuan Batang Bungo, persatuan Pelepat, persatuan Tanah Sepenggal. Acara puncak tabligh dilaksanakan satu bulan satu kali yang dikenal dengan istilah tabligh Akbar, dimana seluruh persatuan berkumpul dalam satu ruangan. Adapun rangkaian acara tablig persatuan dan tablig Akbar layak acaranya muhadharah yang ada pada pesantren umumnya..”<sup>24</sup>

Acara yasinan santri laki-laki yang bertempat di Musholla pondok pesantren. Acara yasinan santri perempuan yang bertempat di Musholla pondok pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anggun Septiani, selaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo:

---

<sup>23</sup> Alamzah Rio, Santri, *Wawancara* tanggal 11 April 2021.

<sup>24</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

“..setiap malam Jum’at kita rutin mengikuti yasinan, dimana Acara yasinan santri laki-laki yang bertempat di Musholla pondok pesantren. Acara yasinan santri perempuan yang bertempat di Musholla pondok pesantren. Kegiatan yasinan ini membentuk rasa kebersamaan santri, rasa kegotongroyongan santri, membentuk karakter santri yang suka silaturahmi dan sikap lainnya yang positif.”<sup>25</sup>

### **c. Membentuk pendidikan Akhlakul karimah**

Penerapan metode dakwah *mau’izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo dilakukan juga dengan membentuk pendidikan Akhlakul karimah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengatakan:

“..Akhlek merupakan ukuran tingkah rendahnya karakter/perilaku individu maupun kelompok dalam bermasyarakat baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat. Jadi membentuk pendidikan Akhlakul karimah sangat penting terhadap para santri karena santri merupakan makhluk yang bersosial dan saling meminta pertolongan kepada orang lain..”<sup>26</sup>

Dengan demikian untuk menghasilkan sumber daya santri yang berkualitas, Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo melaksanakan kegiatan-kegiatan sholat lima waktu berjama’ah berjamaah, mujahadah dan berdo’a bersama-sama supaya apa yang diperjuangkan dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam pembentukan akhlakul karimah atau karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo dilaksanakan setiap pagi melalui kegiatan apel pagi yang diselenggarakan pada pukul 07.15 - 07.30 WIB. Dalam apel tersebut, para santri diberikan nasehat yang disampaikan oleh pembina apel dalam amanatnya, jika ada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren akan disampaikan saat apel tersebut dan diingatkan kepada santri lain untuk menjaga akhlak seorang santri baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun diluar lingkungan pondok pesantren. Hal ini seperti diungkapkan oleh Farham Masruri selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo:

---

<sup>25</sup> Anggun Septiani, Santriwati, *Wawancara* tanggal 12 April 2021.

<sup>26</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

“..Dalam rangka membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo maka setiap pagi hari kita lakukan apel pagi, semua santri ditarik dan disampaikan amanat atau pesan-pesan tentang kebaikan dalam rangka membentuk karakter santri menjadi lebih baik, pembina yang memimpin apel menyampaikan pesan dalam amanatnya, jika ada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren akan disampaikan saat apel tersebut dan diingatkan kepada santri lain untuk menjaga akhlak seorang santri baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun diluar lingkungan pondok pesantren..”<sup>27</sup>

Pada setiap hari Senin-Sabtu (hari aktif belajar) mulai pukul 07.30-selesai, saat pagi hari para santri wajib mengikuti barisan di lapangan Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan OSIS sebagai koordinator dalam kegiatan tersebut, OSIS mengadakan baris-berbaris terhadap santri supaya menjadi orang yang disiplin dan bertanggungjawab. Santri yang hadir tidak tepat waktu untuk mengikuti baris-berbaris ataupun melanggar disiplin yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren, maka akan mendapatkan sanksi dari OSIS.

Dalam baris-berbaris akan membaca dan menghapalkan mufradat bahasa arab, kalimat harian, untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab santri dan membantu dalam melaksanakan kegiatan dakwah baik secara internal maupun external. Dalam barisan tersebut pihak OSIS sebagai koordinator sampai selesai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hasnatul Hasanah selaku Santriwati pada Pondok Pesantren Al-Muballighin:

“..kami santri setiap pagi selalu diapelkan, dalam kegiatan baris-berbaris, selain mendapatkan nasehat dari para ustazah, kami juga diwajibkan membaca dan menghafal mufradat bahasa Arab, yang bertujuan untuk memperbanyak kosakata bahasa Arab, dan membantu dalam melaksanakan kegiatan dakwah baik secara internal maupun external..”<sup>28</sup>

Setiap tahun Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo akan mengadakan majelis pertemuan para alumni yang bertempat di dalam Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo sendiri maupun di luar Pondok Pesantren, supaya mereka bertambah akrab sesama santri sendiri dan akrab sesama para ustaz/ustazah yang telah memberikan

---

<sup>27</sup> Farham Masruri, Santri, *Wawancara* tanggal 11 April 2021.

<sup>28</sup> Hasnatul Hasanah, Santriwati, *Wawancara* tanggal 12 April 2021.

ilmu pengetahuan kepadanya. Para ustadz/ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren tidak ingin jika santri yang sudah lulus dari Pondok Pesantren tidak lagi berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo

**Gambar 1**

## Penyerahan Cinderamata pada Pertemuan Temu Kangen Alumni sebelum Covid-19



**Gambar 2**  
**Pertemuan Temu Kangen Alumni sebelum Covid-19**



Kegiatan silaturahmi ke rumah ustadz/ustadzah, kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali maupun satu tahun dua kali yang biasanya diikuti dengan kegiatan buka bersama, supaya santri lebih mengetahui dan mengenal dengan para ustadz/ustadzah tidak hanya di Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, melainkan mengenal karakter kepribadian para ustadz/ustadzah, seperti halnya santri ada permasalahan atau ingin meminta nasehat, santri bisa bertanya langsung dengan bertatap muka supaya bertambah akrab antara ustadz/ustadzah dengan santri. Oleh karena Rasulullah juga bersabda: "Barangsiapa yang diberikan bagian dari kelelah-lembutan, sungguh ia telah diberikan bagian kebaikan dari dunia dan akhirat. Menyambung silaturahmi, akhlaq yang baik, dan bertetangga yang baik akan memakmurkan negeri-negeri dan menambah umur-umur", dengan tujuan tersebut Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengadakan kegiatan silaturahmi. Sebagaimana disampaikan Irma Suryani selaku Ustadzah: "...kemudian masalah majlis pertemuan itu tidak ada waktu-waktu tertentu, terkadang mendadak Bae, kecuali pertemuan para alumni, kalau

pertemuan para alumni itu satu tahun 2 x, miladiyah pondok dan acara silaturahmi buka bersama bulan ramadhan..”<sup>29</sup>

#### **d. Membentuk konsep toleransi dalam beragama**

Toleran yaitu bersikap memberi kebebasan dalam beragama dan tidak ada kekerasan/ketekunan dalam beragama, jadi Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo yang mayoritas masyarakatnya beragama beragama Islam, pihak Kyai, ustaz/ustazah memberikan penjelasan kepada para santri bahwa orang lain yang berbeda agama/budaya seperti orang Islam, tidak diperbolehkan saling bermusuhan, dan seorang dai menyampaikan materi dakwahnya dengan damai, tidak diperbolehkan dengan kekerasan, karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam beragama.

Pondok pesantren mendidik toleransi dengan cara berpakaian santri, walaupun sekarang kehidupan masyarakat sudah modern, namun santri selalu berpakaian menggunakan kain sarung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syafrizal, S.Ag., M.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo mengatakan:

“..kami selalu mengajarkan kepada santri untuk selalu bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, ataupun masyarakat Islam yang belum mampu menjalankan syariat dengan baik, kita mengajarkan berdakwah dengan santun, kita mencontohkan dengan kebiasaan santri menggunakan kain sarung baik di pondok maupun di luar pondok pesantren..”<sup>30</sup>

Toleransi yang merupakan keyakinan pokok (aqidah) dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo di katakan sebagai nilai karena toleransi merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dari santri yang memiliki nilai itu.

Nilai (toleransi) akan sangat mempengaruhi kebudayaan santri. Demikian juga toleransi, dapat dijadikan suatu norma bagi santri, yaitu suatu patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seorang santri menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai orang lain untuk mendukung atau menolak perilakunya.

---

<sup>29</sup> Irma Suryani,Ustadzah, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

<sup>30</sup> Syafrizal, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muballighin, *Wawancara* tanggal 9 April 2021.

Di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo mendapatkan bekal pengetahuan, kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk dapat hidup dalam kehidupan sosial yang lebih luas, mengenal negara, undang-undang, aturan agama dan kehidupan antar bangsa dan lain-lain. Santri dapat memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam ataupun membaca buku-buku sebagai tambahan pengetahuan secara luas dan juga website pondok pesantren untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pondok pesantren.

#### **e. Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar**

Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo, santri sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, santri perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Berkaitan dengan misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Berdasar dengan hal tersebut maka Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo menganjurkan bagaimana manusia menjalin hubungan dengan alam sekitar dengan bersih-bersih lingkungan pesantren dan menjaga alam tumbuhan di pesantren, hubungan sesama manusia, teman, akhlak kepada ustadz/ ustaddzah, kepada ibu bapak, saudara, keluarga, dan juga berlaku baik pada diri sendiri.

Dengan demikian pula, Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo mengadakan salah satu kegiatan santri dapat bersenang-senang dan belajar terhadap kehidupan bermasyarakat, maka dahulu sering adakan kegiatan Safari Persatuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk tampil di depan masyarakat umum, serta memperkuat mental para santri dalam berdakwah di tengah masyarakat nantinya.

#### **f. Membentuk Karakter Santri melalui Latihan Dakwah secara rutin**

Karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku

jelek lainnya disebut orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo antara lain mengadakan pengajian rutin. Pengajian adalah pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma-norma agama melalui dakwah. Sedangkan pengajian yang dimaksud adalah pendidikan atau pengajaran non formal yang dilakukan dengan metode ceramah secara bertatap muka dalam waktu dan tempat yang sama. Pengajian merupakan bentuk penerapan dakwah bil lisan, kegiatan tersebut antara lain:

a. Pengajian Harian

Pengajian ini dilaksanakan setiap pagi hari dalam bentuk kegiatan kultum yang diselenggarakan pada pukul 06.00 WIB diadakan kegiatan kultum yang berisi tentang aqidah, secara gantian santri menyampaikan kultumnya. , kemudian pukul 06.45 sampai pukul 07.15 WIB kegiatan membaca surah alwaqiah secara bersama dan dipimpin oleh salah satu santri senior atau ustaz/ustazah dan dilanjutkan dengan sholat Sunnah dhuha bersama. setelah itu apel pagi jam 07:15-07:30 WIB, terus kegiatan malam baru dilaksanakan kajian, itu ada namanya kejuruan, kejuruan kitab/Illu alat, kejuruan dakwah, kejuruan tilawah, kejuruan, ‘ubudiyah, dilaksanakan dari jam 20:30 WIB - 22:00 WIB.

b. Pengajian Mingguan dan Bulanan

Setiap malam jum'at mengadakan pengajian rutin setelah sholat maghrib yang diikuti oleh semua santri putra/putri (yang berhalangan maupun tidak) atau lebih dikenal dengan sebutan “yasinan” dikarenakan setelah yasinan ada pengajian kitab seperti biasanya. Pengajian ini tidak hanya diberikan ceramah, namun dalam pengajian juga diberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang hukum dan problem yang terjadi di masyarakat, kemudian akan dijawab dan dijelaskan jalan keluar untuk permasalahan tersebut oleh ustaz.

Kegiatan Dakwah pada Pesantren Al-Muballighin dilaksanakan setiap malam Jumat yang dikenal dengan kegiatan tabligh. Setiap persatuan menampilkan perwakilannya sebagai da'i pada malam tersebut, sebagaimana diketahui santri Pesantren Al-Muballighin berasal dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah persatuan, diantaranya persatuan Jujuhan, persatuan Limbur Lubuk Mengkuang, persatuan Batang Bungo, persatuan Pelepat, persatuan Tanah Sepenggal. Acara puncak tabligh

dilaksanakan satu bulan satu kali yang dikenal dengan istilah tabligh Akbar, dimana seluruh persatuan berkumpul dalam satu ruangan

c. Pengajian Musiman

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari besar Islam ataupun acara lain (seperti: peringatan Isra dan Mi'raj, peringatan tahun baru Islam, peringatan maulidun Nabi, nisfu sya'ban, hari asyura dan lain-lain) yang bertempat di musolla pesantren, setelah pengajian disajikan jamuan untuk para santri di lapangan depan musolla. Tengah malamnya diadakan *qiyamul lail* bersama-sama dengan para ustadz/ ustadzah dan keluarga pengasuh pesantren.

**2. Faktor penghambat metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo**

Adapun faktor penghambat metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo di antaranya:

**a. Pengaruh teman menyebabkan santri tersebut sulit untuk berubah menjadi lebih baik.**

Santri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo berasal dari berbagai dusun yang ada di Kabupaten Bungo dengan tingkat pendidikan keluarga dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang, dan agresif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nanda Pratama selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo:

“..menurut saya faktor yang sangat menyulitkan dalam pembentukan karakter santri ini adalah pengaruh dari teman sebaya, apalagi jika berasal dari dusun yang sama, maka sangat sulit untuk dibentuk, sebab mereka akan tetap menggunakan kebudayaan yang sama dari daerah asal mereka. Sebagai contoh mereka yang berasal dari dusun tertentu mempunyai ciri dengan nada suara yang tinggi, meskipun mereka berbicara dengan ustadz namun tetap berbicara dengan suara keras, hal ini merupakan karakter yang tidak baik..”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Nanda Pratama, Ustadz, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

Teman sebaya juga mempunyai Fungsi untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional, memberikan keterampilan sosial bagi anak, memberi anak kesempatan untuk belajar mengontrol diri, agar tidak mudah marah dan egois, sebagai agen sosialisasi yaitu saling mengingatkan akan aturan-aturan sekolah, tempat memperoleh informasi diluar keluarga.

**b. Santri yang memiliki sifat keras tidak adanya kemauan untuk berubah.**

Untuk mencapai kemajuan, setiap orang harus merencanakan perubahan, dan perubahan itu harus datang dan dimulai dari diri sendiri. Perubahan sejatinya tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi merupakan revolusi kesadaran yang lahir dari dalam. Itu sebabnya, kepada orang yang bertanya soal hijrah dan jihad, Nabi berpesan. Kata beliau, “*Ibda’ bi nafsik, faghzuha*” (mulailah dari dirimu sendiri, lalu berperanglah!). (HR. al-Thayalisi dari Abdullah Ibn ‘Umar). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sarami Susi, selaku Ustadzah:

“..perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri, ketika santri itu sendiri tidak mau berubah, maka perubahan tidak terjadi, ini merupakan faktor penghambat, dimana santri susah untuk dibentuk karakternya meskipun kita sudah menggunakan berbagai metode dalam menyampaikannya, baik dengan cerita maupun dengan hikmah-hikmah tentang kisah para sahabat..”<sup>32</sup>

Seperti diharapkan Nabi SAW dalam riwayat di atas, perubahan dari dalam dan dari diri sendiri merupakan pangkal segala perubahan, dan sekaligus merupakan kepemimpinan dalam arti yang sebenarnya. Hakekat kepemimpinan adalah kepemimpinan atas diri sendiri. Dikatakan demikian, karena seorang tak mungkin memimpin dan mengubah orang lain, bila ia tak sanggup memimpin dan mengubah dirinya sendiri.

Perubahan dalam diri manusia dimulai dari perubahan cara pandang atau perubahan paradigma pikir (mindset). Manusia tak mungkin mengubah hidupnya, bilamana ia tak mampu mengubah paradigma pikirnya. Karena itu, kita disuruh mengubah pikiran kita agar kita dapat mengubah hidup kita (*Change Our Thinking Change Our Life*).

Selanjutnya, perubahan paradigma harus disertai dengan perubahan dalam penguasaan ilmu dan keterampilan. Perubahan yang satu ini

---

<sup>32</sup> Sarami Susi, Ustadzah, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

memerlukan pembelajaran dan pembiasaan (learning habits) yang perlu terus diasah

Dari semua faktor diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan, bahwa faktor penghambat ustadz dalam membentuk karakter santri disebabkan karena santri yang memiliki sifat yang keras sehingga tidak dapat menerima nasihat yang diberikan

**3. Upaya mengatasi hambatan dalam penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo**

Adapun Upaya mengatasi hambatan dalam penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan sangat mendekati harapan adalah:

**a. Memisahkan santri yang berasal dari dusun yang sama.**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para ustadz dalam mengatasi hambatan pengaruh teman sebaya pada penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo adalah dengan memisahkan santri yang berasal dari dusun yang sama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nanda Pratama selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo:

“..kita tahu jika santri tinggal satu asrama dengan teman sebayanya yang berasal dari dusun yang sama, maka sangat sulit untuk dibentuk, sebab mereka akan tetap menggunakan kebudayaan yang sama dari daerah asal mereka, mereka menggunakan bahasa yang sama, menggunakan kebiasaan yang sama, maka dari itu kita lakukan pemisahan asrama mereka. Agar mereka bisa membaur dengan teman yang lain yang tentunya memiliki karakter yang lebih baik...”<sup>33</sup>

**b. Memberikan motivasi.**

Mengatasi santri yang tidak mau berubah, maka upaya yang dilakukan oleh para ustadz adalah dengan memberikan motivasi, untuk mencapai kemajuan, setiap orang harus merencanakan perubahan, dan perubahan itu harus datang dan dimulai dari diri sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sarami Susi, selaku Ustadzah:

---

<sup>33</sup> Nanda Pratama, Ustadz, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

“..kita berupaya untuk memotivasi santri agar mau berubah menjadi lebih baik, motivasi yang kita berikan dari kisah sukses orang-orang yang ada di lingkungan kita, maupun dari alumni pondok ini sendiri. perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri, ketika santri itu sendiri tidak mau berubah, maka perubahan tidak terjadi..”<sup>34</sup>

## Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah diatas. Dibawah ini adalah hasil analisa dari peneliti yaitu:

### 1. Penerapan Metode Dakwah *Mau'izhatil hasanah* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya rencana strategis yang handal dan mumpuni. Rencana strategis merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan, dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini pondok pesantren dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga dakwah, maka dari itu sangat diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama. Sebuah lembaga dakwah dalam proses mencapai sebuah tujuan diperlukan adanya strategi dakwah yang jitu agar ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah tidak menjadi sia-sia, karena untuk mencapai sebuah tujuan tanpa dilakukan dengan strategi yang jitu maka akan sulit untuk mencapainya.

Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo sebagai salah satu lembaga dakwah, sudah barang tentu memiliki strategi dakwah guna

---

<sup>34</sup> Sarami Susi, Ustadzah, *Wawancara* tanggal 10 April 2021.

mencapai sebuah tujuan. Peranan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo dimaksudkan untuk menjadi landasan dakwah agar dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga dakwah dengan baik dan mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo pada intinya membentuk karakter pada para santri yaitu: (1) membentuk aqidah para santri secara benar, (2) pendalaman ilmu agama, (3) membentuk pendidikan akhlak al-karimah, (4) membentuk konsep toleransi dalam beragama, (5) membentuk para santri mengenal alam sekitar, dan (6) membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin.

Demikian pula penanaman akhlak al-karimah akan menjadikan para santri Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo mengetahui perihal bagaimana sikapnya dalam berhubungan dengan sesama manusia yaitu saling menyayangi dan mengasihi dan bukan saling membunuh dan membenci kepada orang lain. Konsep Islam mengandung kelembutan dan memaafkan ketika orang lain meminta maaf dan Islam tidak membenarkan membunuh orang yang tidak bersalah lebih-lebih satu agama.

Pada dasarnya akhlak atau moral yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo merupakan elemen ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah, setelah aqidah dan syari'ah. Jika aqidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai suatu yang hakiki, syari'ah mengenai berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan ukuran baik/buruk dan benar/salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir dan dapat juga perbuatan batin. Proses pendidikan pondok pesantren yaitu membentuk santriwan maupun santriwati menjadi da'i dan da'iyyah yang ahli dalam bidang keagamaan, berakhlak mulia serta mampu terjun ke masyarakat.

Metode *mau'izhah hasanah* merupakan metode dakwah dengan nasihat yang baik. Aplikasi metode ini diperuntukkan untuk masyarakat yang awam. Yang dimaksud dengan awam disini, mereka yang memiliki ilmu namun tidak berkembang. Misal, anak-anak jalanan. Mereka adalah masyarakat awam yang hanya memiliki keterbatasan pengetahuan. Namun, metode ini juga bisa digunakan oleh da'i dengan cara personal yaitu pendekatan. Setiap da'i memiliki kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pula terhadap cara dakwah

melalui nasihat dan efek (*effect*) dari nasihat tersebut. Metode mau'izhah hasanah terbagi menjadi beberapa macam lagi, diantaranya; nasihat dengan kata-kata mendatar, nasihat dengan kata-kata heroik, nasihat dengan cara mengungkapkan pernyataan, metode intruksi, metode kisah, dan metode kritik.

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo juga dilakuakn melalui pendalaman ilmu agama dengan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran syariah seperti: kitab Fiqih, Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, Hadist dan lain-lain, mewajibkan seluruh santri untuk shalat berjamaah tepat waktu, membina para santri untuk berpuasa sunnah, dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai bekal bagi santri agar menjadi da'i dan da'iyah yang serba bisa, yaitu berupa: kultum (latihan pidato singkat), tabligh (latihan berdakwah), hafalan mufradat dan lain-lain.

Selain itu di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo santri diajarkan akhlak untuk membentuk karakter santri, materi tentang akhlak yaitu; mengadakan pengajian kitab kuning yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran ikhsan seperti: kitab Akhlak, *Ta'lim Muta'allim*, *Riyadus Shalihin*, dan lain-lain, dan membuat peraturan-peraturan yang mengikat untuk melatih kedisiplinan dan membentuk akhlak santriwan maupun santriwati agar memiliki akhlak yang baik, seperti: dilarang berpacaran, wajib menutup aurat, menjaga kebersihan, memberi salam apabila bertemu dengan para ustaz/ ustazah dan lain-lain.

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat pemikiran, perasaan, perilaku dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktivitas menyeru/ mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemungkaran, maka seberapa besarnya aktivitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif.

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.

Karakter diartikan sebagai tabiat,watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa membangun karakter ialah

proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).<sup>35</sup>

Fenomena kehidupan santri adalah rentetan dari perubahan keadaan melalui pertukaran keadaan melalui pengalaman. Tidak ada yang sama satu sama lain dan tidak ada santri yang pengalamannya sama betul dalam kehidupannya. Dari hari ke hari terdapat aneka warna kehidupan yang berubah-ubah di lingkungan Pondok Pesantren secara cepat. Oleh karena itu, menjadi penting bagi santri untuk menyesuaikan diri dengan santri lainnya dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren karena memiliki perbedaan alam, perasaan dan cara bertindak serta situasi dan kondisinya.

## **2. Faktor penghambat metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo**

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo. Adapun faktor penghambat metode dakwah *mau'izhatil hasanah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo di antaranya: (1) Pengaruh teman menyebabkan santri tersebut sulit untuk berubah menjadi lebih baik. Santri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo berasal dari berbagai dusun yang ada di Kabupaten Bungo dengan tingkat pendidikan keluarga dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Usia santri pada umumnya merupakan usia remaja, selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja. Interaksi teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku remaja.

Selain itu faktor penghambat kedua adalah (2) Santri yang memiliki sifat keras tidak adanya kemauan untuk berubah. perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri, ketika santri itu sendiri tidak mau berubah, maka

---

<sup>35</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 50

perubahan tidak terjadi, ini merupakan faktor penghambat, dimana santri susah untuk dibentuk karakternya meskipun di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo sudah menggunakan berbagai metode dalam menyampaikannya, baik dengan cerita maupun dengan hikmah-hikmah tentang kisah para sahabat.

**3. Upaya mengatasi hambatan dalam penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo**

Adapun upaya mengatasi hambatan dalam penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan sangat mendekati harapan adalah: (1) Memisahkan santri yang berasal dari dusun yang sama. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para ustaz dalam mengatasi hambatan pengaruh teman sebaya pada penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo adalah dengan memisahkan santri yang berasal dari dusun yang sama. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kesamaan bahasa dan budaya dari teman sebaya sangat mempengaruhi perubahan karakter santri itu sendiri. Ketika santri bergaul dengan teman yang berasal dari daerah lain maka diharapkan terjadinya perubahan ke arah lebih baik.

Upaya lain yang dilakukan oleh ustaz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo mengatasi hambatan dalam penerapan metode dakwah *mau'izhatil hasanah* guna membentuk karakter santri yaitu (2) dengan memberikan motivasi kepada santri. Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Motivasi menjadi sangat penting bagi santri dalam menjalankan hari – harinya di Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren. Banyak faktor yang mempengaruhi karakter santri, bisa faktor keluarga, faktor lingkungan, soal hubungan dengan teman, faktor ekonomi ataupun faktor – faktor yang lain. Pada akhirnya dapat disimpulkan tingkah laku dapat dipengaruhi dengan motivasi seseorang, dan motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode dakwah *mau'izhah al-hasannah* di Pondok Pesantren Al-Muballighin Kabupaten Bungo berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Metode ini diimplementasikan melalui penguatan akidah secara benar, pendalaman ilmu keagamaan, pembinaan akhlakul karimah, pengembangan sikap toleransi beragama, penanaman kepedulian terhadap lingkungan, serta pembiasaan latihan dakwah secara rutin. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku santri secara berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas penerapan metode *mau'izhah al-hasannah* masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang kurang kondusif serta karakter sebagian santri yang cenderung keras dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan pembentukan karakter secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren melakukan berbagai upaya strategis, antara lain dengan mengatur komposisi santri agar tidak terkonsentrasi berdasarkan daerah asal serta memberikan penguatan motivasi secara berkelanjutan. Upaya ini terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung proses perubahan karakter santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode *mau'izhah al-hasannah* dalam membentuk karakter santri sangat bergantung pada konsistensi penerapan, dukungan lingkungan sosial, serta strategi adaptif dalam menghadapi dinamika karakter individu santri.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- M. Solihin, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005)
- Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka pelajar offset, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (R & D)*, Alfabet, Bandung, 2012)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003)

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)  
Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2011)